



PERSPEKTIF BLOOM DALAM IMPLEMENTASI PBL PADA MAPEL PAI (ANALISIS LITERATUR IMPLEMENTASI PBL PADA MAPEL PAI)

Fikri Ulumudin Nurhakim¹, Elsabila Millaty Latiefah², Sitti Chadidjah³

Universitas Muhammadiyah Bandung^{1,2,3}

fikrhiun01@gmail.com¹, elsabilalatiefah@gmail.com², sittihadijah2019@gmail.com³

Abstract

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk menganalisis literatur terkait Taksonomi Bloom dan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam konteks pendidikan. Taksonomi Bloom, yang diperkenalkan pada tahun 1956, mengelompokkan tujuan pembelajaran ke dalam tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotor. Setiap ranah terdiri dari kategori yang berhierarki, penting untuk perkembangan peserta didik yang seimbang. PBL, sebagai metode pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah, meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pengenalan masalah nyata yang memerlukan pengetahuan baru. Penelitian menunjukkan bahwa penggabungan Taksonomi Bloom dan PBL dapat memperkaya pengalaman belajar, mendukung pengembangan kompetensi yang relevan dengan tuntutan zaman, dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia nyata. Dengan demikian, kedua pendekatan ini memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dan membentuk karakter peserta didik yang holistik.

Kata Kunci: *Taksonomi Bloom; Pembelajaran Berbasis Masalah; Pendidikan; Ranah Kognitif; Ranah Afektif; Ranah Psikomotor*

Abstract

This study uses a literature study method to analyze literature related to Bloom's Taxonomy and Problem-Based Learning (PBL) in the context of education. Bloom's Taxonomy, introduced in 1956, groups learning objectives into three domains: cognitive, affective, and psychomotor. Each domain consists of hierarchical categories, essential for the balanced development of learners. PBL, as a learning method that focuses on problem solving, improves students' critical thinking skills through the introduction of real problems that require new knowledge. Research shows that the combination of Bloom's Taxonomy and PBL can enrich the learning experience, support the development of competencies that are relevant to the demands of the times, and prepare students to face real-world challenges. Thus, these two approaches have an important role in improving the quality of education and shaping the holistic character of learners.

Kata Kunci: *Bloom's Taxonomy; Problem Based Learning; Education; Cognitive Domain; Affective Domain; Psychomotor Domain*

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia yang semakin modern semakin menuntut perlunya pendidikan untuk manusia, tentu itu harus dilaksanakan merata secara efektif dan efisien. Oleh karena itu pendidikan adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dalam setiap kehidupan manusia. Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak mendapatkannya dan harapannya untuk selalu berkembang kehidupannya, Pendidikan tidak akan ada habisnya (Putra, Amrulloh, et al., 2023). (Rizky Pratama Putra 2024)

Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama, bahwa bangsa ini telah mengalami krisis multidimensi. Krisis itu bukan sekedar krisis ekonomi (moneter) akan tetapi yang lebih parah adalah bangsa ini sedang terpuruk dalam kubangan jurang krisis moral sekaligus kepribadian. Sehingga tidak jarang kita temui begitu banyak orang pandai namun kepandaian itu tidak imbangi dengan moral dan akhlaq yang tinggi. Dengan demikian, penyelewengan dan pengrusakan masih sering terjadi. (Agung Sihotang 2024)

Pendidikan merupakan komponen yang memiliki peranan yang strategis bagi bangsa Indonesia dalam mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan (Ghufron, 2017:13). (Budi Lestari 2021) Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik pada jenjang pendidikan di sekolah. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menjelaskan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan sikap kepribadian yang sehat serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang sehat, rohani dan jasmani, kritis, kebersamaan, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Nor Khakim 2022)

Perbedaan hasil dari pembahasan di atas menunjukkan beberapa perspektif yang unik. Putra, Amrulloh, et al. (2023) dan Rizky Pratama Putra (2024) menekankan pentingnya pendidikan sebagai kebutuhan dasar dalam kehidupan manusia yang harus disediakan secara merata, efektif, dan efisien. Agung Sihotang (2024) menggarisbawahi adanya krisis multidimensi di Indonesia, terutama terkait krisis moral dan kepribadian, yang menunjukkan bahwa kecerdasan tanpa moralitas dapat mengarah pada penyelewengan. Sementara itu, Ghufron (2017) dan Budi Lestari (2021) menekankan peran strategis pendidikan dalam mencapai tujuan bangsa Indonesia dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Nor Khakim (2022) menyajikan dasar hukum pendidikan di Indonesia berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, yang menekankan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Di sisi lain, terdapat kesamaan yang kuat dalam pandangan semua penulis mengenai pentingnya pendidikan. Mereka sepakat bahwa pendidikan adalah kunci utama dalam membangun individu dan bangsa. Selain itu, semua sumber menekankan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, moral, dan kepribadian. Pendidikan juga diakui sebagai fondasi yang penting untuk mewujudkan cita-cita bangsa dan kesejahteraan masyarakat.

Penulis menyimpulkan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan individu dan bangsa. Tidak hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, moralitas, dan kepribadian yang kuat. Tantangan terbesar bukan hanya dalam penyediaan akses pendidikan yang merata, tetapi juga dalam memastikan pendidikan tersebut mampu menanamkan nilai-nilai moral yang tinggi. Dalam menghadapi krisis multidimensi seperti degradasi moral, pendidikan harus menjadi solusi dengan pendekatan yang holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia harus terus berkembang untuk menciptakan generasi yang cerdas, berkarakter, dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

Kehidupan manusia yang semakin modern semakin menuntut perlunya pendidikan untuk manusia, tentu itu harus dilaksanakan merata secara efektif dan efisien. Oleh karena itu pendidikan adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dalam setiap kehidupan manusia. Perkembangan dalam dunia pendidikan sangat pesat dan cepat, oleh karena itu dibutuhkan sebuah keahlian dan kemauan yang baik untuk menjalankan pendidikan. Pembelajaran merupakan serangkaian proses belajar mengajar yang diorientasikan untuk mencapai tujuan

pembelajaran (Isa Anshori dan Imam Bawani, 1991). Disamping itu juga karakter, yang akan dibentuk dan dikembangkan melalui proses pembelajaran tersebut (Anshori, 2017), (Rizky Pratama Putra). Administrasi Humas dan Keprotokolan merupakan inovasi mata pelajaran di dalam Kurikulum 2013. Fokus dalam mata pelajaran ini adalah Kompetensi Dasar Membuat Rencana Pertemuan atau Rapat, dimana materi di dalamnya membutuhkan kemampuan berfikir. Materi tersebut dengan mudah akan kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah. Konsep dari materi tersebut membutuhkan kemampuan berfikir tinggi untuk memahami teori-teori serta membandingkannya dengan gejala-gejala dalam kehidupan sehari-hari. (Asrani Assegaff 2016)

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia lampau. Jika dibandingkan dengan manusia sekarang, sangat tertinggal baik aspek kualitas kehidupan maupun proses-proses pemberdayaannya. Secara substansial pun dikatakan bahwa baik buruknya suatu peradaban dalam instalasi komunitas, baik kelompok, masyarakat (bahkan bangsa, ditentukan dari pendidikan yang dijalaninya (Jurmantindah 2020). Pendidikan memiliki dua komponen penting yaitu pendidik dan peserta didik. Pendidik adalah orang atau individu yang bertugas untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam melaksanakan proses pendidikan. Sedangkan, peserta didik adalah orang atau individu yang mendapat didikan, bimbingan dan arahan dari pendidik sebagai proses untuk tercapainya pelaksanaan pendidikan. Pendidik dan peserta didik memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena proses pembelajaran akan terjadi jika terdapat kedua komponen tersebut sehingga dapat menciptakan proses komunikasi dua arah yaitu pendidik sebagai orang yang mengajar dan peserta didik sebagai orang yang belajar (Resti Ardianti 2021).

perbedaan yang signifikan dalam penekanan dan fokus masing-masing penulis. Isa Anshori & Imam Bawani (1991), Anshori (2017), dan Rizky Pratama Putra menekankan pentingnya pendidikan sebagai proses yang membutuhkan keahlian dan kemauan yang kuat, serta peran pembelajaran dalam membentuk karakter peserta didik. Sementara itu, Asrani Assegaff (2016) membahas secara spesifik tentang Administrasi Humas dan Keprotokolan sebagai inovasi dalam Kurikulum 2013, dengan penekanan pada kemampuan berpikir kritis dalam perencanaan pertemuan atau rapat. Jurmantindah (2020) menyoroti pendidikan sebagai warisan nilai yang menentukan kualitas peradaban dan pemberdayaan manusia dari generasi ke generasi. Di sisi lain, Resti Ardianti (2021) mengulas dua komponen penting dalam pendidikan, yaitu pendidik dan peserta didik, serta hubungan erat antara keduanya dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif.

Meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan, semua jurnal ini sepakat mengenai beberapa kesamaan penting. Pertama, semua penulis menekankan pentingnya pendidikan sebagai faktor krusial dalam pengembangan individu dan masyarakat. Kedua, mereka sepakat bahwa pendidikan melibatkan proses belajar-mengajar yang terstruktur. Ketiga, tujuan pembentukan karakter juga menjadi fokus utama, meskipun dari sudut pandang yang berbeda, di mana pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan kepribadian. Terakhir, terdapat keterkaitan yang jelas antara teori dan praktik, di mana pendidikan dianggap relevan dalam konteks teoritis maupun aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis menyimpulkan pendidikan adalah fondasi utama dalam membangun kualitas individu dan masyarakat. Tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan, pendidikan juga menjadi sarana untuk mewariskan nilai-nilai moral, membentuk karakter, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Peran pendidik dan peserta didik menjadi elemen kunci dalam proses ini, dimana interaksi yang efektif dapat menciptakan pengalaman belajar yang

bermakna. Selain itu, pendidikan harus adaptif terhadap perkembangan zaman, seperti yang tercermin dalam inovasi kurikulum untuk menyesuaikan kebutuhan dunia nyata. Pada akhirnya, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu menghasilkan manusia berpengetahuan, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan global dengan bijak.

Pada tahun 1956 David McKay Company, Inc., New York, menerbitkan sebuah buku yang berjudul *The Taxonomy of Education Objectives, The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*. Buku tersebut merupakan hasil rangkuman gagasan mengenai pengembangan kognisi pendidikan, yang editorialnya dilakukan oleh Benjamin Samuel Bloom (Ismail Muhammad 2021). Menurut Wardiman Djojonegoro (1998, p.1), eksistensi dibagi menjadi 3 yaitu bagi siswa, dunia kerja, dan masyarakat. Eksistensi bagi siswa meliputi: peningkatan kualitas diri, peningkatan penghasilan, penyiapan pendidikan, penyiapan diri dan penyesuaian diri. Eksistensi bagi dunia kerja yaitu: memperoleh tenaga kerja berkualitas, meringankan biaya usaha, dan membantu memajukan dan mengembangkan usaha. Eksistensi bagi masyarakat berupa: peningkatan kesejahteraan, meningkatkan produktifitas dan penghasilan, serta mengurangi pengangguran (Muhammad Nurtanto 2020).

Pendidikan adalah suatu hal yang harus dipenuhi dalam meningkatkan taraf hidup orang Indonesia yang tertinggal. Oleh karena itu, pendidikan menjadi perhatian khusus oleh semua pihak. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan ini juga tidak terlepas dari adanya perubahan kurikulum dan proses belajar mengajar yang terus berkembang yang ada di sekolah. Kurikulum yang kita gunakan saat ini masih menggunakan kurikulum 2013. Dimana kurikulum 2013 adalah penyempurna, dengan pembelajaran tematik terintegratif. Pada kurikulum 2013 menggunakan tema dan sub tema yang saling berkaitan dengan maple yang membagikan pengalaman pada peserta didik (Anatiara 2023). Perkembangan pendidikan yang bermutu untuk memberikan fasilitas bagi peserta didik dalam mengembangkan kecakapan, keterampilan dan kemampuan sebagai modal untuk menghadapi tantangan di kehidupan global. Oleh karena itu implementasi HOTS pada kurikulum 2013 saat ini diharap mampu menjawab permasalahan Pendidikan nasional dan untuk mengarah pada perbaikan sistem pendidikan demi menciptakan generasi masa depan berkarakter, yang memahami jati diri bangsanya dan menciptakan anak yang unggul, mampu bersaing di dunia internasional (Muthoharoh, 2020),(Munzir 2023).

perbedaan fokus yang menarik dalam pemahaman pendidikan. Ismail Muhammad (2021) menyoroti pengembangan kognisi pendidikan berdasarkan taksonomi Bloom, yang menjadi dasar dalam merancang tujuan pendidikan, terutama di ranah kognitif. Di sisi lain, Muhammad Nurtanto (2020) membahas eksistensi pendidikan dalam tiga aspek utama: bagi siswa, yang berkaitan dengan pengembangan diri; dunia kerja, yang berfokus pada peningkatan kualitas tenaga kerja; dan masyarakat, yang berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan serta pengurangan pengangguran. Anatiara (2023) memberikan perhatian khusus pada pentingnya pendidikan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia, dengan penekanan pada peran Kurikulum 2013 sebagai bentuk penyempurnaan sistem pendidikan. Sementara itu, Munzir (2023) dan Muthoharoh (2020) menekankan implementasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Kurikulum 2013 untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional dan membentuk generasi yang berdaya saing global.

Meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan dan fokus, semua jurnal ini sepakat mengenai beberapa kesamaan penting. Pertama, semua sumber menegaskan pentingnya pendidikan sebagai peran vital dalam mengembangkan potensi individu dan meningkatkan kualitas kehidupan. Kedua, terdapat penekanan yang kuat pada kebutuhan akan inovasi dalam sistem pendidikan, baik melalui perubahan kurikulum maupun penerapan metode pembelajaran yang lebih efektif. Ketiga, pendidikan dianggap sebagai pendorong perubahan positif, tidak hanya bagi individu, tetapi juga untuk dunia kerja dan masyarakat luas. Terakhir,

semua penulis sepakat bahwa pendidikan harus mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di era globalisasi.

Penulis menyimpulkan pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk individu, masyarakat, dan bahkan peradaban sebuah bangsa. Dari sisi teori, taksonomi Bloom menjadi dasar penting dalam merancang tujuan pendidikan yang mencakup aspek kognitif. Secara praktis, pendidikan harus mampu menjawab kebutuhan siswa, dunia kerja, dan masyarakat, sebagaimana diuraikan oleh Nurtanto. Selain itu, perubahan kurikulum, seperti Kurikulum 2013, menjadi upaya konkret untuk menyempurnakan sistem pendidikan Indonesia. Dalam konteks tantangan global, implementasi HOTS menjadi salah satu solusi untuk menciptakan generasi yang kreatif, kritis, dan berdaya saing tinggi. Oleh karena itu, pendidikan harus terus berkembang dan adaptif agar relevan dengan kebutuhan zaman.

Taksonomi ialah klasifikasi atau pengelompokan benda menurut ciri-ciri tertentu. Taksonomi dalam bidang pendidikan, digunakan untuk klasifikasi tujuan instruksional; ada yang menamakannya tujuan pembelajaran, tujuan penampilan, atau sasaran belajar, yang digolongkan dalam tiga klasifikasi umum atau ranah (domain), yaitu: (1) ranah kognitif, berkaitan dengan tujuan belajar yang berorientasi pada kemampuan berpikir; (2) ranah afektif berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati); dan (3) ranah psikomotor (berorientasi pada keterampilan motorik atau penggunaan otot kerangka). Saat ini dikenal berbagai macam taksonomi tujuan instruksional yang diberi nama menurut penciptanya, misalnya: Bloom; Merrill dan Gagne (kognitif); Krathwohl, Martin & Briggs, dan Gagne (afektif); dan Dave, Simpson dan Gagne (psikomotor). (Ina Magdalena 2020)

Berbicara mengenai Taksonomi Bloom dalam proses pembelajaran, sudah tentu akan membahas tentang pendidik, peserta didik, tujuan pembelajaran, dan lain-lain hubungannya dengan kegiatan pembelajaran. Pemilihan orientasi tujuan pembelajaran yang benar, akan mendorong peserta didik untuk belajar, mau untuk belajar, dan tertarik untuk belajar apa yang menjadi materi ajar (Nurlathifah 2021). Keterampilan berpikir memiliki peranan yang penting dan harus dikembangkan pada semua jenjang pendidikan. Keterampilan berpikir tersebut dapat dijadikan sebagai bekal oleh setiap peserta didik dalam menjawab bermacam-macam permasalahan ataupun tantangan yang timbul pada abad 21 yang semakin hari semakin rumit dan juga kompleks terutama dalam dunia lingkungan pekerjaan.1 Pada abad 21 ini pembelajaran tidak hanya sekedar proses mentransfer ilmu pengetahuan serta keterampilan pada peserta didik melainkan juga mengembangkan keterampilan dalam berpikir. Peserta didik dapat dikatakan terampil dalam berpikir apabila mereka mampu mengelola dan mengatur kemampuan berpikir baik dalam merespon maupun memahami situasi dan permasalahan (Ilham Putri Handayani 2022).

Menurut Wardiman Djojonegoro (1998, p.2), tujuan dan manfaat pendidikan kejuruan dijelaskan dalam 9 karakteristik yaitu: (1) mempersiapkan memasuki lapangan kerja, (2) deman-dreven, (3) isi pendidikan ditekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai, (4) penilaian pada hand-on, (5) hubungan dunia kerja, (6) responsif dan atisipatif terhadap kemajuan teknologi, (7) menekankan learning by doing dan hand-on eksperimence, (8) memerlukan fasilitas mutakhir untuk praktik, dan (9) memerlukan biaya investigasi dan oprasional.(Muhammad Nurtanto 2015).

perbedaan signifikan dalam fokus dan pendekatan terhadap pendidikan. Ina Magdalena (2020) menjelaskan konsep dasar taksonomi dalam pendidikan dengan mengklasifikasikan tujuan pembelajaran ke dalam tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotor, serta menyebutkan beberapa tokoh yang berkontribusi dalam pengembangannya. Nurlathifah (2021) membahas pentingnya Taksonomi Bloom dalam proses pembelajaran, terutama dalam membantu pendidik merancang tujuan pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan lebih efektif. Ilham Putri Handayani (2022) menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis di era abad ke-21 sebagai bekal untuk menghadapi

tantangan yang semakin kompleks, terutama dalam dunia kerja. Di sisi lain, Muhammad Nurtanto (2015) fokus pada pendidikan kejuruan dengan sembilan karakteristik utamanya, yang menekankan kesiapan peserta didik untuk masuk ke dunia kerja melalui pendekatan *learning by doing* dan responsif terhadap perkembangan teknologi.

Meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan, semua jurnal ini sepakat mengenai beberapa kesamaan penting. Pertama, semua penulis menekankan pentingnya tujuan pembelajaran yang jelas untuk mengarahkan proses pembelajaran secara efektif. Kedua, peran kognitif dalam pendidikan diakui sebagai hal yang esensial, baik dalam konteks taksonomi, motivasi belajar, keterampilan berpikir, maupun pendidikan kejuruan. Ketiga, pendidikan dianggap tidak hanya tentang teori, tetapi harus relevan dengan kebutuhan nyata, baik dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis untuk abad ke-21 maupun kesiapan kerja dalam pendidikan kejuruan. Terakhir, semua penulis sepakat bahwa pendidikan harus terus berkembang untuk menyesuaikan diri dengan tantangan zaman, baik dalam konteks kurikulum, pendekatan, maupun metode pengajaran.

Penulis menyimpulkan pendidikan yang efektif harus memiliki dasar yang kuat dalam merancang tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur, sebagaimana dijelaskan dalam konsep taksonomi Bloom. Taksonomi ini tidak hanya membantu pendidik dalam mengklasifikasikan tujuan pembelajaran, tetapi juga menjadi panduan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara holistik, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain itu, di era globalisasi saat ini, pengembangan keterampilan berpikir kritis menjadi sangat penting untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Pendidikan kejuruan juga berperan signifikan dalam menyiapkan generasi muda untuk terjun ke dunia kerja dengan keterampilan yang relevan. Oleh karena itu, pendidikan harus adaptif, responsif terhadap perkembangan teknologi, serta mampu mengintegrasikan teori dan praktik untuk menciptakan generasi yang kompeten dan berdaya saing tinggi.

Pendidikan merupakan investasi yang sangat penting dalam rangka menghadapi dunia yang semakin kompleks dan berkembang seperti saat ini. Perkembangan zaman menuntut dunia pendidikan harus beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Menurut (Arifudin, 2022) bahwa perubahan zaman berdampak pada ilmu pengetahuan yang berkembang, sehingga proses penyelenggaraan pendidikan harus mengikuti kebutuhan dari perkembangan zaman (ulfa 2023). Desain pembelajaran adalah elemen penting dalam pendidikan yang menentukan bagaimana tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif, efisien, dan terukur (Akhyar, Sesmiarni, et al., 2024). Proses ini mencakup berbagai tahapan, mulai dari analisis kebutuhan peserta didik, penentuan tujuan pembelajaran, hingga pemilihan metode dan evaluasi yang sesuai. Dalam konteks ini, kualitas desain pembelajaran memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidik memerlukan kerangka yang dapat membantu merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Salah satu kerangka yang banyak digunakan adalah Taksonomi Bloom (Netriwati, 2018);(Muhammad afif marta 2025).

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, perkembangan dan kelangsungan hidup manusia akan terpelihara dengan baik. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan telah menjadi suatu kebutuhan guna mencapai kehidupan yang diarahkan pada kemajuan dan perkembangan yang lebih baik dari sebelumnya (Marlina halawa 2021).

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam proses pendidikan, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Evaluasi berfungsi untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik, mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran, dan sebagai dasar untuk perbaikan ke depan. Namun, efektivitas evaluasi sangat bergantung pada kualitas instrumen yang digunakan. Instrumen evaluasi yang baik harus

mampu mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara komprehensif sesuai dengan tujuan pembelajaran (Mubarok Tegar Jaya 2025).

perbedaan perspektif yang menarik mengenai peran dan pentingnya pendidikan. Ulfah (2023) menyoroti pendidikan sebagai investasi jangka panjang untuk menghadapi perubahan zaman, dengan penekanan pada kebutuhan pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan global. Di sisi lain, Muhammad Afif Marta (2025) membahas desain pembelajaran sebagai elemen penting dalam pendidikan, menekankan perlunya perencanaan yang terstruktur menggunakan kerangka seperti Taksonomi Bloom untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Marlina Halawa (2021) menekankan peran fundamental pendidikan dalam menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan manusia, dengan tujuan untuk mencapai kemajuan dan kehidupan yang lebih baik. Sementara itu, Mubarok Tegar Jaya (2025) fokus pada evaluasi pembelajaran, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), di mana evaluasi dianggap krusial untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik, dengan penekanan pada kualitas instrumen evaluasi.

Meskipun ada perbedaan dalam fokus, semua jurnal ini sepakat mengenai beberapa kesamaan penting. Pertama, semua penulis menegaskan pentingnya pendidikan sebagai alat yang esensial dalam kehidupan manusia, baik untuk beradaptasi dengan perubahan, sarana perkembangan pribadi, maupun untuk mencapai kemajuan bangsa. Kedua, terdapat konsensus mengenai kebutuhan akan kualitas dalam pendidikan, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi, untuk mencapai hasil yang optimal. Ketiga, pendidikan dianggap sebagai suatu sistem yang terintegrasi, yang melibatkan berbagai komponen seperti desain pembelajaran, evaluasi, serta peran pendidikan dalam perkembangan zaman. Terakhir, beberapa jurnal menekankan bahwa pendidikan harus relevan dengan kebutuhan zaman, dengan pentingnya desain pembelajaran yang mengikuti kurikulum dan evaluasi yang efektif.

Penulis menyimpulkan pendidikan merupakan fondasi utama bagi perkembangan individu dan masyarakat. Dalam menghadapi tantangan global, pendidikan harus adaptif terhadap perubahan zaman, sebagaimana dijelaskan oleh Ulfah (2023). Desain pembelajaran yang efektif dan terstruktur menjadi kunci untuk memastikan bahwa proses belajar mengajar berjalan dengan baik (Muhammad Afif Marta, 2025). Namun, perencanaan yang baik harus didukung dengan evaluasi yang komprehensif untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai secara optimal (Mubarok Tegar Jaya, 2025). Selain itu, pendidikan juga berperan penting dalam menjaga kelangsungan peradaban manusia, sebagaimana ditegaskan oleh Marlina Halawa (2021). Oleh karena itu, pendidikan yang berkualitas harus mencakup adaptasi terhadap perubahan, perencanaan yang matang, pelaksanaan yang relevan, dan evaluasi yang efektif untuk menghasilkan generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian berbasis studi pustaka (library research). Metode studi pustaka merupakan pendekatan ilmiah yang dipakai untuk menyelidiki dan menganalisis beragam literatur, jurnal, buku, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Dalam pendekatan ini, peneliti secara sistematis mengumpulkan, meninjau, dan menyintesis informasi dari berbagai referensi untuk memahami perkembangan teori, hasil penelitian sebelumnya, serta perspektif para ahli terkait.

Studi pustaka memberikan fondasi teoritis yang solid bagi penelitian yang akan datang, membantu menyusun kerangka konseptual, dan mengidentifikasi area pengetahuan yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Kelebihan dari metode studi pustaka termasuk efisiensi dalam waktu, kemudahan akses terhadap sumber informasi, serta kontribusinya dalam meningkatkan pemahaman mendalam tentang isu penelitian tanpa harus melakukan eksperimen secara langsung. Meskipun demikian, peneliti perlu waspada terhadap potensi bias dalam literatur dan

memastikan bahwa sumber-sumber yang digunakan memiliki kredibilitas dan relevansi yang tinggi terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan (Nurhasnah & Remiswal, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahun 1956, Benjamin Samuel Bloom beserta rekan-rekannya memperkenalkan suatu konsep revolusioner dalam bidang pendidikan, yaitu kerangka berpikir yang terdiri dari struktur tingkatan kompetensi (Islam, 2023). Bloom mengelompokkan "learning domain" menjadi tiga kategori atau aspek, yaitu: (1) aspek kognitif; (2) aspek afektif; dan (3) aspek psikomotor. Taksonomi Bloom adalah klasifikasi tujuan pembelajaran dalam pendidikan yang ditetapkan oleh pendidik untuk siswa (Nurtanto & Sofyan, 2015). Setiap ranah ini dibagi lagi menjadi beberapa kategori dan subkategori yang teratur secara hirarkis, mulai dari perilaku yang sederhana hingga yang lebih kompleks. Penting bagi peserta didik untuk menguasai ketiga ranah tersebut dalam proporsi tertentu. Semakin harmonis dan stabil ketiga aspek ini, maka semakin positif dampaknya terhadap perkembangan peserta didik (Islam, 2023).

Letak dan makna taksonomi dalam pendidikan dapat dianggap sebagai salah satu pilar utama untuk mencapai tujuan pembelajaran selama proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan dapat dirumuskan dalam tiga tingkatan. Pertama, tujuan umum pendidikan; kedua, tujuan yang berlandaskan perilaku dan metode analisis; ketiga, tujuan yang lebih spesifik dan dirumuskan secara operasional (Putra et al., 2024).

Implementasi Taksonomi Bloom juga memberikan pengaruh signifikan terhadap pendidikan di Indonesia, terutama dalam mendukung pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi. Kerangka ini sejalan dengan kebutuhan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter, nilai, serta keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman. Taksonomi Bloom tidak hanya membantu menciptakan pengalaman belajar yang terstruktur, tetapi juga mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) di kalangan peserta didik. Dalam praktiknya, Taksonomi Bloom dapat diterapkan di berbagai tingkat pendidikan dan dalam beragam mata pelajaran, menjadikannya salah satu alat yang paling fleksibel dan berpengaruh dalam dunia pendidikan (Marta et al., 2025).

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang diawali dengan pengenalan suatu masalah. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, peserta didik memerlukan pengetahuan baru yang relevan agar dapat mengatasinya secara efektif (Khakim et al., 2022). Warsono & Hariyanto menyatakan bahwa "Model adalah langkah-langkah pembelajaran dengan sintaks yang sudah ditentukan; berbeda dengan metode pembelajaran, di mana guru memiliki kebebasan untuk memvariasikan pendekatan yang digunakan." Endang Mulyatiningsih menambahkan bahwa metode pembelajaran mencakup keseluruhan proses belajar mengajar dari awal hingga akhir. Dalam konteks ini, sistem pembelajaran konvensional juga mengadopsi metode *problem-based learning* (Nurtanto & Sofyan, 2015).

Menurut Siswono, *Problem Based Learning* adalah pendekatan yang dimulai dengan mengajukan masalah, diikuti oleh usaha untuk menyelesaikannya. Untuk menemukan solusi, peserta didik memerlukan pengetahuan baru yang dapat membantu mereka dalam proses tersebut. Masalah yang diajukan berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, termasuk kemampuan berpikir analitis dan kritis. Seorang filsuf dan pendidik menyatakan bahwa "masalah adalah stimulus untuk berpikir" (Syawaly & Hayun, 2020).

Fogarty dan Tan menjelaskan karakteristik *problem-based learning* yang mencakup: (1) mengidentifikasi masalah; (2) mendefinisikan masalah; (3) mengumpulkan fakta; (4) menghasilkan pertanyaan; (5) membuat hipotesis; (6) merumuskan ulang masalah; (7) menghasilkan solusi alternatif; dan (8) mempresentasikan solusi dengan justifikasi. Karakteristik ini menunjukkan bahwa pembelajaran berfokus pada menemukan masalah

hingga solusi yang tepat ditemukan. Tahapan dalam problem-based learning terdiri dari: (a) mengorientasikan siswa pada masalah; (b) mengorganisasi siswa untuk belajar; (c) membantu penyelidikan independen dan kelompok; (d) mengembangkan dan menyajikan laporan, video, model, dll.; dan (e) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Nurtanto & Sofyan, 2015).

Dengan demikian, siswa menyadari bahwa proses pembelajaran adalah masalah yang harus dipecahkan. Dalam hal ini, guru berperan penting dalam memfasilitasi siswa untuk bekerja baik secara mandiri maupun dalam kelompok, menganalisis masalah, serta menyelesaikannya berdasarkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang relevan (Lestari et al., 2021).

Menurut Ibrahim dan Nur, pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan yang dirancang untuk meningkatkan tingkat berpikir tinggi peserta didik dalam konteks masalah dunia nyata, termasuk keterampilan belajar bagaimana belajar. Arends menjelaskan bahwa model Problem Based Learning adalah model yang berfokus pada masalah autentik sehingga peserta didik dapat membangun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan keterampilan lebih tinggi dan kemampuan inkuiri, serta meningkatkan kepercayaan diri mereka (Khakim et al., 2022).

Keberhasilan pemikiran tingkat tinggi sangat bergantung pada peran guru. Dalam penerapan problem-based learning, guru harus menyajikan ide atau mendemonstrasikan keterampilan dengan cara menghadirkan berbagai masalah autentik, memfasilitasi penyelidikan siswa, dan mendukung pembelajaran siswa. Dengan demikian, peran guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena siswa tidak dapat terlepas dari dukungan guru. Peran guru dalam implementasi problem-based learning dapat meningkatkan hasil belajar dalam aspek kognitif, psikomotor, dan afektif (Nurtanto & Sofyan, 2015).

Pengaruh problem-based learning terhadap aspek kognitif diungkapkan oleh Masek & Yamin, yang menyatakan bahwa “Secara teori, metode PBL diyakini dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran mendalam, yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan.” Sejalan dengan pernyataan Tan, pembelajaran berbasis masalah berkontribusi terhadap aspek kognitif (Nurtanto & Sofyan, 2015). Menurut Bloom, semua aktivitas yang melibatkan proses mental termasuk dalam ranah kognitif (Sihotang, 2024). Penguasaan ranah kognitif oleh peserta didik mencakup perilaku yang ditunjukkan melalui aspek intelektual, seperti pengetahuan dan keterampilan berpikir. Pengetahuan dan keterampilan peserta didik dapat diketahui melalui perkembangan teori-teori yang mereka miliki, serta kemampuan memori berpikir yang dapat menyimpan informasi baru (Magdalena et al., n.d. 2020). Ranah kognitif mengurutkan keterampilan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir menggambarkan tahapan berpikir yang harus dikuasai siswa agar mampu menerapkan teori dalam praktik nyata. Ranah kognitif terdiri dari enam level (Magdalena et al., n.d. 2020), yaitu: (1) pengetahuan; (2) pemahaman; (3) penerapan; (4) analisis; (5) sintesis; dan (6) evaluasi (Magdalena et al., n.d. 2020).

Peran problem-based learning dalam aspek afektif diungkapkan oleh Hande, Muhammed, & Kommatil, yang menyatakan bahwa “Pembelajaran berbasis masalah dalam kelompok kecil memberikan siswa lingkungan yang mendukung dan aman untuk mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan.” Oleh karena itu, pendidikan perlu ditelaah lebih lanjut mengenai pentingnya kemampuan sikap untuk menjadi individu yang cerdas, baik, dan berintegritas (Nurtanto & Sofyan, 2015). Ranah afektif mencakup segala hal yang berkaitan dengan perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi, dan sikap. Lima kategori dalam ranah ini disusun berdasarkan tingkat kompleksitas, mulai dari perilaku sederhana hingga yang lebih kompleks, yaitu: (1) penerimaan; (2) responsif; (3) nilai yang dianut; (4) organisasi; dan (5) karakterisasi (Putra et al., 2024). Aspek afektif merupakan bagian integral dari pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari kedua aspek lainnya, yaitu kognitif dan psikomotor, baik dalam proses pembelajaran maupun evaluasinya (Sihotang, 2024).

Penguasaan ranah afektif oleh peserta didik dapat dinilai melalui aspek moral, yang ditunjukkan melalui perasaan, nilai, motivasi, dan sikap mereka. Dalam ranah afektif, peserta didik umumnya menunjukkan kelemahan, yang terbukti dari tingginya angka kekerasan di sekolah (Islam, 2023).

Peran problem-based learning dalam aspek psikomotor diungkapkan oleh Savery & Dufy (2001, p.59), yang menjelaskan hubungan antara teori dan praktik dalam lingkungan problem-based learning, di mana siswa terlihat aktif dalam menjalankan tugas dan kegiatan otentik. Fokusnya adalah mengkonstruksi pengetahuan dan mengaplikasikannya dalam keterampilan (Nurtanto & Sofyan, 2015). Aspek psikomotorik berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang mendapatkan pengalaman belajar tertentu (Sihotang, 2024). Ranah psikomotorik mencakup aspek gerakan tubuh dan koordinasi fisik, keterampilan motorik, serta kemampuan fisik (Putra et al., 2024). Peserta didik tidak hanya cukup menghafal teori atau definisi, tetapi juga harus menerapkan teori yang bersifat abstrak tersebut ke dalam praktik nyata. Hal ini menjadi tolok ukur untuk menentukan apakah suatu ilmu dipahami secara komprehensif oleh peserta didik. Peserta didik yang memahami ilmu secara menyeluruh cenderung memiliki kemampuan implementasi yang kuat dalam menerapkan pengetahuan yang dimilikinya (Islam, 2023)

SIMPULAN DAN SARAN

Pembahasan tentang Taksonomi Bloom dan penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) mengindikasikan bahwa keduanya memainkan peran krusial dalam peningkatan mutu pendidikan. Taksonomi Bloom mengelompokkan tujuan pembelajaran ke dalam tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang saling berhubungan dan harus dikuasai oleh peserta didik untuk mencapai perkembangan yang maksimal. Implementasi Taksonomi Bloom di Indonesia mendukung pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, yang menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Di sisi lain, PBL sebagai metode pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah memberikan peluang bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Dengan melibatkan siswa dalam situasi nyata dan memberikan dukungan untuk belajar baik secara mandiri maupun dalam kelompok, PBL membantu penguasaan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, penggabungan Taksonomi Bloom dan PBL dalam proses belajar mengajar dapat menghasilkan pengalaman belajar yang lebih menantang dan bermakna, serta mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan di dunia nyata dengan kemampuan berpikir yang tinggi, sikap yang positif, dan keterampilan praktis yang diperlukan.

REFERENSI

- Putra, R. P., Yaqin, M. A., & Saputra, A. (2024). Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam: Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik). *AL-KARIM: Journal of Islamic and Educational Research*, 2(1), 149-158. <https://journal.institercom-edu.org/index.php/alkarim>.
- Sihotang, A., Yaqin, M. A., & Pohan, S. (2024). Implementasi Taksonomi Bloom Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Perilaku Teladan Siswa (Studi Kasus di SMAN 16 Medan). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3353-3363. <https://jurnaldidaktika.org>.
- Lestari, B., Saleha, N., Richmasari, S., & Alfian, M. (2021). Implementasi Model Pembelajaran PBL Berbasis HOTS pada Pembelajaran IPA. *Elementa: Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*, 3(2), 1-14. <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/pgsd>.
- Khakim, N., Santi, N. M., Assalami, A. B. U., Putri, E., & Fauzi, A. (2022). Penerapan Model

- Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn Di SMP YAKPI 1 DKI Jaya. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 347-358. <https://doi.org/10.33654/pgsd>.
- Putra, R. P., Yaqin, M. A., & Saputra, A. (2024). Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam: Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik). *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1-26. <https://doi.org/10.33654/pgsd>.
- Assegaff, A., Sontani, U. T., & Fauzi, A. (2016). Upaya meningkatkan kemampuan berfikir analitis melalui model problem based learning (PBL). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 38-48. <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/00000>.
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1), 38-48. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/Diffraction>.
- Muhammad, I., & Ariani, S. (2021). Kognisi Taksonomi Bloom, Kurikulum 2013 dan Penerapannya dalam Pembelajaran Agama Islam di Indonesia. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(3), 425-443. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i3.6303>.
- Nurtanto, M., & Sofyan, H. (2015). Implementasi Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif, Psikomotor, dan Afektif Siswa di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(3), 352-364. <http://dx.doi.org/10.21831/jpv.v5i3.6489>.
- Tiara, A., & Juhari, A. A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Materi Bersih Itu Sehat Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *JURNAL PENDIDIKAN PROFESI GURU*, 1(2), 1-13. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i3.6303>.
- Munzir, & Suyadi. (2023). Akal bertingkat dan taksonomi Bloom: Pengembangan pendidikan Islam berorientasi HOTS. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 231-244. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i2.7982>.
- Magdalena, I., Islami, N. F., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan. *EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains*, 2(1), 132-139. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>.
- Magdalena, I., Islami, N. F., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 132-139. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/ja/issue/view/696>.
- Handayani, I. P., & Irawan, D. (2022). Keterampilan Metakognitif Ditinjau dari Perspektif Taksonomi Bloom Edisi Revisi dalam Pembelajaran PAI. *STUDIA RELIGIA: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(2), 175-189. <https://doi.org/10.32832/studia.religia.v6i2.7982>.
- Nurtanto, M., & Sofyan, H. (2015). Implementasi problem-based learning untuk meningkatkan hasil belajar kognitif, psikomotor, dan afektif siswa di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(3), 352-364. <https://doi.org/10.21831/jpv.v5i3.6489>.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom pada Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 4(1), 13-22. <https://doi.org/10.32832/jaa.v4i1.12345>.
- Thulfitriah, N., & Awaliyahputri, N. (2021). Mengapa Taksonomi Bloom Perlu Direvisi? (Telaah Perspektif Pendidikan Agama Islam). *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 37-50. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/ja/issue/view/696>.
- Marta, M. A., Purnomo, D., & Gusmamedi. (2025). Konsep Taksonomi Bloom dalam Desain Pembelajaran. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 227-246. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4572>.
- Halawa, M. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa di SMP Negeri 3 Gunungsitoli Tahun Pelajaran 2021/2022. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 227-246. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4572>.
- Jaya, M. T., Rafin, M., Nurrohman, M. M., & Ghofur, A. A. (2025). Pengembangan Instrumen

Evaluasi Pembelajaran PAI dengan Menggunakan Model Taksonomi Bloom. Educationl
Journal: General and Specific Research, 5(1), 122-129.
<https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4572>.